

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Gaya Belajar**

##### **1. Gaya Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar berkaitan dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan potensi yang dibawa sejak lahir. Belajar mengandung implikasi aspek nalar, logis maupun kreatif.<sup>1</sup> Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>2</sup>

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai belajar. Pemaparan para ahli dalam mendefinisikan belajar, sebagai berikut:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 2

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 92

<sup>3</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20

- 1) Hilgard dan Bowner, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.
- 2) Menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 3) Menurut Morgia, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- 4) Menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.
- 5) Menurut Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang melakukan berbagai kegiatan untuk menangkap suatu isi dan pesan dalam jangka waktu tertentu yang dapat membawa perubahan diri yang lebih baik. Belajar dipengaruhi oleh adanya kebebasan yang dilandasi oleh potensi, bakat, dan minat untuk mengembangkan perilaku, tanggung jawab, dan pilihannya sendiri.

Seseorang yang telah melakukan belajar maka akan terjadi perubahan dalam tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor belajar menurut Oemar Hamalik, sebagai berikut:<sup>4</sup>

1) Faktor kegiatan

Seseorang belajar melakukan banyak kegiatan, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan lainnya yang diperlukan dalam memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.

2) Faktor latihan

Belajar memerlukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat lebih mudah dipahami.

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 32-33

3) Faktor keberhasilan

Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik.

4) Faktor pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang merupakan satu kesatuan. Pengalaman sangat berperan dalam proses belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru berurutan sehingga menjadi satu kesatuan.

5) Faktor kesiapan belajar

Seseorang yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

6) Faktor minat dan usaha

Minat akan mendorong seseorang untuk belajar lebih baik. Minat timbul apabila seseorang tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan dan merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dapat dirasakan bermakna bagi dirinya. Minat tanpa adanya usaha yang baik maka pembelajaran juga sulit untuk berhasil.

7) Faktor fisiologis

Kondisi badan seseorang yang melakukan kegiatan belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah dan lelah akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi tidak sempurna. Oleh karena itu, faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam kegiatan belajar.

8) Faktor intelegensi

Seseorang yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah mengingat-ingatnya. Seseorang yang cerdas akan lebih mudah berpikir dan lebih cepat mengambil keputusan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor dalam belajar yaitu faktor kegiatan, latihan, keberhasilan, pengalaman, kesiapan belajar, minat dan usaha, fisiologis, dan intelegensi. Faktor-faktor dalam belajar perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Belajar haruslah praktis dan langsung, artinya yang bersangkutan sendirilah yang harus mempelajari dan melakukannya dalam mempelajari sesuatu hal. Meskipun demikian, seorang individu tak pernah terlepas dalam hubungannya dengan belajar.

Belajar memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan. Menurut Burhanuddin Salam terdapat tiga unsur dalam belajar, yaitu:<sup>5</sup>

1) Motif untuk belajar

Motif belajar adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Tanpa motif seseorang tak dapat belajar, karena dengan hal tersebut dapat memberi semangat dan arah dalam belajar. Motif ini merupakan keinginan yang akan dipenuhi maka akan timbul adanya rangsangan, baik karena kebutuhan maupun adanya minat terhadap sesuatu. Sehingga terbentuk kepribadiannya dan menemukan apa yang diinginkan, dicita-citakan, diharapkan, dan diminati.

2) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan merupakan suasana akhir suatu perbuatan. Keinginan yang besar untuk mencapai suatu tujuan menyebabkan adanya usaha keras dalam belajar dan menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar.

3) Situasi yang mempengaruhi

Keadaan atau situasi belajar berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental. Misalnya, belajar dalam keadaan sakit kepala, gugup, bingung, dan sebagainya. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi situasi dalam kegiatan belajar. Misalnya,

---

<sup>5</sup> Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 4-5

keadaan tempat belajar yang berantakan, suasana bising, keadaan cahaya, dan sebagainya. Belajar harus berlangsung dalam keadaan yang nyaman sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur dalam belajar yang harus diperhatikan. Unsur tersebut adalah keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Usaha yang keras dalam mencapai suatu tujuan belajar. Serta situasi atau keadaan yang mempengaruhi belajar baik kondisi fisik atau mental.

Kegiatan pertama dan utama dalam proses belajar adalah kegiatan menerima informasi.<sup>6</sup> Kegiatan dalam proses belajar tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi, melainkan mampu menggunakan mental atau otaknya secara efektif dan efisien. Proses belajar terjadi secara terus-menerus dalam rangka menjadikan manusia mandiri dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.<sup>7</sup> Proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

## **b. Pengertian Gaya Belajar**

Gaya adalah sebuah istilah yang merujuk kepada kecondongan atau kesukaan yang konsisten dan bertahan lama di dalam diri seseorang. Gaya merupakan karakteristik atau kepribadian seorang

---

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 23

<sup>7</sup> Conny, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 2

individu yang membedakannya dengan orang lain. Gaya mencirikan sebuah pola umum atau lebih dominan dalam pemikiran dan perasaan.<sup>8</sup> Setiap orang memiliki gaya yang bervariasi.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi. Cara belajar bersifat individual yaitu suatu cara yang tepat bagi seseorang tetapi belum tentu tepat bagi orang lain. Cara untuk menerima informasi dapat disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah satu cara yang disukai untuk memikirkan, mengolah, dan memahami informasi.<sup>9</sup>

Berikut adalah pemaparan para ahli dalam mendefinisikan pengertian gaya belajar:

- 1) Menurut Adi Gunawan, gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.<sup>10</sup>
- 2) Menurut Joko Susilo, gaya belajar (*Learning Stile*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri.<sup>11</sup>
- 3) Menurut Layden dalam bukunya Moh. Sholeh Hamid, menyatakan bahwa gaya belajar pada setiap orang berbeda-beda

---

<sup>8</sup> H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Pearson Education, 2007), hal. 127

<sup>9</sup> Eric Jensen, *Guru Super & Super Teaching*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2010), hal. 54

<sup>10</sup> Adi W Gunawan, *Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning di Ruang Kelas*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 139

<sup>11</sup> M. Joko Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), hal. 7



sesuai dengan kebiasaan serta kemampuan mereka, ada yang cepat dalam mempraktikkan apa yang mereka pelajari atau pahami dan ada pula yang relatif lama.<sup>12</sup>

- 4) Menurut Sarasin dalam bukunya Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, gaya belajar merupakan pola perilaku yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru tersebut selama proses belajar berlangsung.<sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang untuk memudahkannya dalam menerima dan memahami suatu informasi. Gaya belajar menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Gaya belajar sangat diperlukan dalam proses penerimaan dan pengelolaan informasi ketika pembelajaran berlangsung. Gaya belajar bisa diamati dari kepribadian dan kecerdasan yang dimiliki. Setiap orang memiliki kepribadian dan kecerdasan masing-masing yang lebih dominan.

## **2. Jenis-Jenis Gaya Belajar**

Berdasarkan pada cara seseorang menyerap informasi kemudian mengolah serta menyampaikannya gaya belajar dibedakan menjadi tiga,

---

<sup>12</sup> Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 87

<sup>13</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2014), hal. 98-99

yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Ketiga gaya belajar ini menjadi acuan bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang menonjol sehingga jika ia memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar, akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran.<sup>14</sup>

Gaya belajar tersebut memiliki penekanan masing-masing. Perpaduan dari ketiganya sangatlah baik, tetapi pada saat tertentu peserta didik akan menggunakan salah satu saja dari ketiga gaya belajar tersebut.<sup>15</sup> Agar lebih rinci, gaya belajar akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data, dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar. Gaya belajar visual ini melalui melihat, memandangi, atau mengamati sesuatu baik berupa gambar, diagram, pertunjukkan, peragaan atau video. Mata atau penglihatan memegang peranan penting dalam menerima materi pelajaran atau informasi.<sup>16</sup> Seseorang dengan gaya belajar seperti ini lebih menyukai belajar atau menerima informasi dengan melihat atau membaca. Setelah melihat atau membaca, seseorang akan lebih mudah dan cepat dalam mengolah informasi baru yang diterima. Bagi orang-orang yang memiliki gaya belajar visual, membaca merupakan hal yang mengasyikkan.

---

<sup>14</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: AR- AR-Ruzz Media, 2013), hal. 31

<sup>15</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 42

<sup>16</sup> Novan Ardy, *Manajemen...*, hal. 24

Menurut Suyono dan Hariyanto, seseorang yang memiliki gaya belajar visual biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku, antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Rapi dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik.
- 4) Teliti dan rinci.
- 5) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual.
- 6) Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik.
- 7) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.
- 8) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”.
- 9) Lebih tertarik pada bidang seni daripada musik.
- 10) Lebih mendemonstrasikan daripada menjelaskan.
- 11) Dapat membayangkan kata-kata.
- 12) Pengeja yang baik, kata demi kata.
- 13) Sering kali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata.
- 14) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi.
- 15) Biasanya tidak terganggu oleh suara rebut.
- 16) Bahasa tubuh, biasanya duduk tegak dan mengikuti penyaji dengan matanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku seseorang yang memiliki gaya belajar visual antara lain memiliki perilaku yang teliti, rinci, rapi, teratur, mudah mengingat sesuatu, dan lebih tertarik pada bidang seni daripada musik.

Gaya belajar visual lebih banyak atau menitik beratkan pada peragaan atau media. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual harus melihat gaya bahasa tubuh atau ekspresi muka yang sedang di

---

<sup>17</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 151-152

hadapannya.<sup>18</sup> Mereka cenderung duduk di depan kelas agar dapat melihat dengan jelas. Di dalam kelas, seseorang dengan gaya belajar visual lebih suka mencatat sampai sedetail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Kelemahan dalam gaya belajar ini yaitu kesulitan dalam berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Hal-hal yang dapat membantu seseorang dengan gaya belajar visual menurut Chaterine Shanaz, sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Gunakan materi visual, seperti gambar, diagram, dan peta.
- 2) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- 3) Gunakan bantuan multimedia, seperti komputer dan video.
- 4) Mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.
- 5) Perhatikan penerangan (lampu belajar).
- 6) Pasang *whiteboard* atau sejenisnya untuk menempel catatan-catatan penting.
- 7) Berimajinasi tentang kejadian yang telah terjadi (tidak sekedar mengingat teks).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dapat membantu seseorang dengan gaya belajar visual dengan menggunakan gambar, diagram, peta, warna, video, penerangan atau lampu, dan *whiteboard*.

#### **b. Gaya Belajar Auditorial**

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dimana peserta didik belajar melalui mendengarkan.<sup>20</sup> Belajar melalui mendengar

---

<sup>18</sup> Chaterine Shanaz, *Memori Super*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 26

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 27

sesuatu, bisa dengan menggunakan kaset, ceramah, diskusi, atau debat. Seseorang dengan gaya belajar audiotorial cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Orang dengan gaya belajar audiotorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Menurut Shoimatul Ula, ciri-ciri atau kebiasaan seseorang yang tergolong dalam gaya belajar audiotorial, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Lebih senang belajar dengan cara mendengarkan.
- 2) Mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat.
- 3) Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik.
- 4) Jika membaca, lebih senang membaca dengan suara keras.
- 5) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- 6) Kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tapi sangat pandai dalam bercerita.
- 7) Berbicara dengan fasih.
- 8) Lebih menyukai seni musik dibanding seni yang lainnya.
- 9) Senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.
- 10) Lebih suka humor atau gurauan lisan.
- 11) Sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan penyaji.
- 12) Sering menganggukkan kepalanya saat fasilitator menyajikan informasi lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki gaya belajar audiotorial memiliki kebiasaan seperti lebih senang mendengarkan, mudah terganggu oleh keributan, senang berbicara dan berdiskusi, membaca dengan suara yang keras, dan menyukai seni musik daripada seni lainnya.

---

<sup>20</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 42

<sup>21</sup> Shoimatul, *Revolusi...*, hal. 33-34

Menurut Chaterine Shanaz, terdapat cara yang bisa digunakan untuk membantu seseorang dengan gaya belajar audiotorial, antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Libatkan dalam diskusi kelompok, karena dengan diskusi kelompok dapat membantu seseorang semakin berkembang.
- 2) Lakukan *role playing* (permainan peran).
- 3) Jangan meletakkan TV atau radio di dekat kamar anak.
- 4) Buatlah satu lagu setiap materi pelajaran.
- 5) Beri kesempatan untuk berbicara, menyanyi, mendengarkan, dan berteriak.
- 6) Penegakan disiplin cukup dengan kata-kata.
- 7) Gunakan dialog dan tatap muka untuk menjelaskan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan untuk membantu seseorang dengan gaya belajar audiotorial adalah berdiskusi, bermain peran, belajar sambil bermain dan bernyanyi, memberi kesempatan untuk berpendapat, dan bertatap muka secara langsung.

### c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang berupa bergerak, menyentuh, merasakan, melakukan, dan mengalami sendiri. Seseorang yang memiliki kecenderungan belajar dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Gaya belajar ini memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian, atau seluruh tubuhnya

---

<sup>22</sup> Chaterine, *Memori Super...*, hal. 30

untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.<sup>23</sup> Orang-orang dengan gaya belajar seperti ini lebih mudah menyerap informasi jika dipraktikkan langsung.

Menurut Shoimatul Ula, seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku, antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Banyak gerak fisik, belajar melalui praktik langsung atau manipulasi.
- 2) Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal).
- 3) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- 4) Berbicara dengan pelan.
- 5) Tidak bisa diam saat belajar.
- 6) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian.
- 7) Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain.
- 8) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan.
- 9) Tidak bisa duduk diam pada suatu tempat untuk waktu yang lama.
- 10) Menyukai kegiatan yang menyibukkan secara fisik.
- 11) Menyukai bahasa isyarat.
- 12) Menyukai seni tari.
- 13) Menyukai bermain-main dengan benda ketika mendengarkan, seperti memainkan pulpen, kertas, atau benda lainnya.
- 14) Kemungkinan memiliki tulisan yang jelek.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki ciri-ciri perilaku yang berbeda sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri perilaku yaitu suka bergerak, ketika membaca menggunakan jari untuk menunjuk, ketika belajar suka bermain dengan benda yang ada disekitarnya, menghafal dengan berjalan, mengganggu orang lain untuk mendapatkan perhatian, dan menyukai seni tari.

---

<sup>23</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2007), hal. 108

<sup>24</sup> Shoimatul, *Revolusi...*, hal. 34

Ketika proses pembelajaran berlangsung maka menggunakan strategi harus tepat. Agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan baik. Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, strategi pengajaran untuk seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik, antara lain:<sup>25</sup>

1) Respon tubuh

Mintalah peserta didik menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka. Misalnya meminta peserta didik mengangkat tangan ketika mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa cara, seperti tersenyum, mengedipkan mata, mengangkat kelima jari, menirukan gerakan burung terbang, dan lain-lain.

2) Teater kelas

Untuk menggali bakat seni peran dalam diri peserta didik, mintalah mereka memerankan teks atau bermain peran. Misalnya peserta didik dapat bermain peran atau mendramakan sebuah profesi. Hal ini dilakukan tanpa perlengkapan kostum atau panggung. Selain itu, peserta didik dapat menciptakan pertunjukkan sederhana seperti pertunjukkan boneka-boneka prajurit di sebuah papan kayu dengan menggerakkannya agar terlihat seperti gerakan pasukan.

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.140-143



### 3) Konsep kinestetis

Strategi konsep kinestetis dapat dilakukan, baik dengan cara mengajarkan konsep kepada peserta didik melalui ilustrasi fisik maupun dengan meminta siswa memantomimkan konsep atau istilah tertentu. Kegiatan ini menuntut kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan sepenuhnya. Ruang lingkup mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan strategi ini tidak terbatas. Misalnya erosi tanah, pembelahan sel, permintaan pasar, pemecahan angka, keanekaragaman hayati dan ekosistem. Pantomim juga dapat dikembangkan menjadi gerakan atau tarian yang kreatif.

### 4) *Hands On Thinking*

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik seharusnya memperoleh kesempatan belajar melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan mereka. Misalnya dalam pembuatan miniatur rumah gadang, atau pembuatan hutan tropis.

### 5) Peta tubuh

Tubuh manusia dapat menjadi alat pembelajaran yang sangat berguna. Misalnya penggunaan jari untuk berhitung atau badan dapat mewakili Indonesia (jika kepala mewakili Kalimantan, dimanakah posisi Sumatera?).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat strategi pengajaran untuk seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami suatu informasi. Strategi pengajaran tersebut adalah menggunakan tubuh untuk merespon ketika proses pembelajaran, bermain peran atau teater kelas, melakukan pantonim sederhana, dan menciptakan sesuatu.

### **3. Cara Mengetahui Gaya Belajar**

Salah satu cara mengembangkan kemampuan seseorang dalam belajar dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki. Jika seseorang mengetahui gaya belajarnya, maka dapat membantu dirinya belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan. Menurut Chaterine Shanaz, cara untuk mengetahui gaya belajar seseorang, antara lain:<sup>26</sup>

#### **a. Observasi**

Menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap siswa melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas. Misalnya untuk mengenal peserta didik yang mempunyai gaya belajar audiotorial, menggunakan metode ceramah. Selanjutnya perhatikan dan catatlah peserta didik yang bertahan lama dalam mendengar.

---

<sup>26</sup> Chaterine, *Memori Super...*, hal. 34

b. Memberi tugas

Memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses. Misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisah. Terdapat pilihan cara yang bisa dilakukan dalam menyatukan model rumah tersebut yaitu melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagian-bagian rumah, melihat gambar desain rumah baru mulai menyatukan, dan membaca petunjuk atau langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut hingga awal sampai akhir.

c. Survey atau tes gaya belajar

Tes gaya belajar ini biasanya menggunakan jasa konsultan atau psikolog tertentu karena menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji. Salah satunya dengan menganalisis sidik jari atau *fingerprint*. Tes ini menggunakan alat khusus semacam pemindai untuk sidik jari yang dihubungkan ke laptop. Kesepuluh jari yang sudah dipindai, kemudian diolah datanya dan hasilnya dapat dilihat dari print out.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengetahui gaya belajar seseorang dengan melakukan observasi secara mendetail melalui penggunaan metode-metode belajar, memberikan tugas yang membutuhkan proses dalam penyelesaiannya, serta dapat menggunakan jasa konsultan atau psikolog yang sudah cukup teruji.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Setiap gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi gaya belajar dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor, antara lain:

##### 1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah berhubungan dengan jasmani, mengenai tubuh atau badan. Faktor jasmaniah yang mempengaruhi gaya belajar mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan terganggu jika kesehatan terganggu. Sehingga merasa cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai anggota tubuh. Keadaan cacat seseorang akan mempengaruhi kegiatan belajar.

##### 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi gaya belajar.<sup>27</sup> Faktor psikologis dapat

---

<sup>27</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 100

mempengaruhi perilaku atau kepribadian seorang individu. Faktor psikologis yang mempengaruhi gaya belajar dapat digolongkan menjadi enam faktor yaitu intelegensi, kematangan, kesiapan, minat, bakat, dan motivasi.

Intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran, serta lebih mudah mengingat-ingatnya sehingga dapat menentukan kualitas belajar. Kematangan adalah suatu keadaan atau tahap pencapaian dalam menerima sesuatu yang baru sesuai pertumbuhan dan potensi jasmani rohaninya.<sup>28</sup> Kesiapan dalam melakukan kegiatan belajar akan mempermudah dan lebih berhasil. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>29</sup> Bakat merupakan kemampuan seseorang dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung proses belajarnya sehingga berhasil. Sedangkan motivasi merupakan faktor yang mendorong dan memberi arahan seseorang untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

### 3) Faktor kelelahan

Kondisi lelah dapat ditimbulkan oleh kerja fisik. Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

---

<sup>28</sup> Muhammad Thobroni, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 32

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 182

Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan kurangnya minat belajar, kelesuan, dan kebosanan untuk belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal dibagi menjadi tiga faktor, antara lain:

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Seseorang yang belajar di lingkungan keluarga akan menerima pengaruh dari keluarganya. Misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi gaya belajar antara lain metode pembelajaran, kurikulum, tata tertib sekolah, suasana proses pembelajaran, keadaan sekolah, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, dan hubungan antara peserta didik dengan guru.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar yaitu teman

bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan bentuk kehidupan di masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi gaya belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## 5. Manfaat Memahami Gaya Belajar

Memahami gaya belajar sangatlah penting, karena tidak ada seseorang yang sama persis dan tidak ada juga yang bisa belajar dengan cara yang sama persis. Terdapat manfaat dalam memahami gaya belajar yang dimiliki. Dengan memahami gaya belajar, kemampuan belajar akan maksimal sehingga kualitas belajar yang diperoleh menjadi optimal.<sup>30</sup>

Beberapa manfaat memahami gaya belajar menurut Nasution, antara lain:<sup>31</sup>

- a. Menyesuaikan gaya belajar dengan kebutuhan.
- b. Memaksimalkan potensi belajar.
- c. Pengetahuan yang didapat lebih berkualitas.
- d. Sukses pada tingkat pendidikan.
- e. Mendapatkan nilai yang lebih baik.
- f. Meningkatkan rasa percaya diri.
- g. Mendapatkan wawasan yang luas.
- h. Menikmati proses pembelajaran.
- i. Mengembangkan motivasi.
- j. Memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.
- k. Unggul dalam kompetisi.

---

<sup>30</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jakarta: Buku Kita, 2015), hal. 11

<sup>31</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 115

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa memahami gaya belajar seseorang sangatlah penting. Karena gaya belajar memiliki beberapa manfaat bagi seseorang yaitu memaksimalkan kegiatan belajar, informasi atau pengetahuan yang diterima lebih berkualitas, mendapatkan nilai yang baik, memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, sukses dalam sebuah kompetisi atau pendidikan, dan rasa percaya diri menjadi meningkat.

## **B. Mata Pelajaran Fiqh**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqh**

Kata *figh* secara bahasa berasal dari kata *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah *figh* adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nasah (Al-Qur’an dan Hadits).<sup>32</sup> Fiqh memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut T.M Hasbi Ash-Sidqi, Fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.<sup>33</sup>
- b. Menurut Beni Ahmad Saebani dan Januri, Fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang

---

<sup>32</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

<sup>33</sup> T.M Hasbi Ash-Sidqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 26



bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.<sup>34</sup>

- c. Menurut Abdul Wahab Khallaf dalam bukunya Dede Rosyada, mendefinisikan fiqh merupakan perbuatan tentang hukum-hukum syara mengenai perbuatan manusia yang diusahakan dari dalil-dalil yang terinci atau kumpulan hukum syara mengenai perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil tersebut.<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fikih adalah pembelajaran yang memuat ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam dan perbuatan manusia dengan memperhatikan hukum Syara. Melalui pembelajaran Fikih, peserta didik dapat mengetahui, membentuk, dan mengamalkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari.

## **2. Unsur-Unsur Mata Pelajaran Fikih**

Menurut Hafsa, Fikih sebagai ilmu yang digali dari dalil-dalil secara terperinci dalam membahas setiap masalah hukum. Sehingga selalu ada unsur-unsur dalam pelajaran Fikih, antara lain.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13

<sup>35</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 70-71

<sup>36</sup> Hafsa, *Pembelajaran Fiqh*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hal. 4-5

a. Dalil, ayat, dan hadist

Dalil atau ayat, dan hadist yang menjadi landasan hukum dari suatu permasalahan hukum.

b. Sabab atau sebab

Sesuatu yang keberadaannya dijadikan sebagai pertanda keberadaan suatu hukum bagi sesuatu. Misalnya sebab wajibnya sholat adalah masuknya waktu sholat, seperti fajar atau terbenamnya matahari menjadi sebab wajib sholat subuh dan maghrib.

c. Syarat

Sesuatu yang tergantung pada keberadaan hukum syara. Misalnya syarat sholat adalah wudhu, sholat dianggap tidak dilakukan bila tidak berwudhu dulu sebelumnya.

d. Rukun

Sesuatu yang harus ada dalam melakukan perbuatan hukum, bila tidak ada maka perbuatannya menjadi tidak sah. Misalnya membaca al-fatihah adalah rukun sholat, bila seseorang lupa atau sengaja tidak membaca al-fatihah maka sholatnya tidak sah.

e. Azima dan Rukhsa

Azima adalah kewajiban-kewajiban, sedangkan rukhsa adalah keringanan meninggalkan kewajiban karena ada halangan.

f. Sah, batal, dan fasad

Sah artinya terlaksananya perbuatan yang sejalan dengan aturannya, memenuhi syarat dan rukunnya. Batal dan fasad artinya

perbuatan yang dalam pelaksanaannya tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan atau tidak memenuhi syarat dan rukunnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur pada mata pelajaran Fiqh yang harus ditekankan pada proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut yaitu dalil atau hadist, sebab, syarat, rukun, azima, rukhsa, sah dan batal.

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh**

Ruang lingkup fiqh meliputi ketentuan hukum Islam antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Secara umum ruang lingkup mata pelajaran Fiqh, terdiri dari dua bidang, yaitu:<sup>37</sup>

a. Fiqh ibadah

Mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Fiqh ibadah meliputi ketentuan dan tata cara shalat, puasa, zakat, haji, umroh, qurban, aqiqah, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah.

b. Fiqh muamalah

Mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Fiqh muamalah mencakup ketentuan-ketentuan jual beli, sewa-menyewa, riba, utang-piutang, perkawinan, jinayah, dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 5

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pada mata pelajaran Fiqih terdiri dari dua bidang, yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah.

#### 4. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Mempelajari Fiqih berguna sebagai landasan seorang muslim ketika melakukan ibadah. Selain itu juga terdapat berbagai fungsi dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih. Fungsi Fiqih dalam kegiatan belajar menurut Hasbi Ash-Shidieqy, antara lain:<sup>38</sup>

- a. Mendorong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas.
- c. Mendorong timbulnya kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- d. Membentuk kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab.
- e. Membentuk kebiasaan berbuat yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih berfungsi untuk menanamkan kebiasaan beribadah, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

---

<sup>38</sup> Hasbi Ash-Shidieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 10

## 5. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Pada mata pelajaran Fikih, seorang muslim diarahkan agar dapat memahami hukum-hukum Islam dalam pelaksanaan dan pengamalannya di kehidupan sehari-hari sehingga menjadi seorang muslim yang selalu taat perintah Allah SWT. Terdapat tiga tujuan dalam pelajaran Fikih, yaitu:<sup>39</sup>

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah SWT yang diatur dalam fiqh ibadah dan fiqh muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial.
- c. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, disiplin, tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pada mata pelajaran Fikih yaitu mengetahui, memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum-hukum Islam pada setiap perbuatan. Sehingga menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari.

---

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51

## 6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fikih

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Fikih di MI/SD merupakan standar minimum yang harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

**Tabel 2.1**  
**Pemetaan SK dan KD Mata Pelajaran Fikih Kelas III**

Semester I

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami salat sunah rawatib	1.1 Menghayati nilai-nilai dalam salat sunah rawatib 1.2 Membiasakan perilaku rajin ibadah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ketentuan salat sunah rawatib 1.3 Memahami ketentuan salat sunah rawatib 1.4 mempraktikkan tata cara salat rawatib
2. Memahami salat Jamak dan salat Qasar	2.1 Menyadari bahwa salat harus dikerjakan dalam kondisi apapun 2.2 Membiasakan perilaku istiqamah dalam ibadah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ketentuan salat Jamak dan Qasar 2.3 Membiasakan perilaku istiqamah dalam ibadah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ketentuan salat dalam segala keadaan 2.4 Memahami ketentuan salat Jamak dan Qasar 2.5 mempraktikkan salat Jamak dan Qasar
3. Memahami tayamum atau bersuci	3.1 Meyakini akan kemudahan syariat Islam dalam bersuci (tayamum) 3.2 Membiasakan perilaku sabar dalam ibadah sebagai implementasi dari pemahaman tata cara tayamum

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
	3.3 Memahami tata cara tayamum 3.4 mempraktikkan tayamum bagi orang sakit
4. Memahami salat dalam keadaan sakit	4.1 Menyadari bahwa salat harus dikerjakan dalam kondisi apapun 4.2 Menghayati hikmah yang terkandung dalam ketentuan salat bagi orang sakit 4.3 Membiasakan perilaku istiqamah dalam ibadah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ketentuan salat dalam segala keadaan 4.4 Menganalisis tata cara salat bagi orang sakit 4.5 mempraktikkan tata cara salat bagi orang sakit

## Semester II

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami puasa ramadhan	1.1 Memahami ketentuan puasa ramadhan 1.2 Menyebutkan hikmah puasa ramadhan
2. Memahami amalan-amalan di bulan ramadhan	2.1 Memahami ketentuan salat rawatib 2.2 Memahami ketentuan salat witr 2.3 Menjelaskan keutamaan-keutamaan yang ada pada bulan ramadhan
3. Memahami tayamum atau bersuci	3.1 Meyakini akan kemudahan syariat Islam dalam bersuci (tayamum) 3.2 Membiasakan perilaku sabar dalam ibadah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap tata cara tayamum 3.3 Memahami tata cara tayamum 3.4 mempraktikkan tayamum bagi orang sakit

### **C. Analisis Gaya Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih di MI**

Mata pelajaran Fikih dirancang untuk mengetahui, memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang taat perintah Allah SWT. Mata pelajaran Fikih disusun secara sistematis dan terpadu dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada mata pelajaran Fikih.

Peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh gaya belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan suatu informasi. Gaya belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga gaya belajar perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Gaya belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fikih sangat perlu diketahui, agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan mengelola informasi. Pada mata pelajaran Fikih, belajar yang baik dengan menyesuaikan gaya belajar dengan cara belajar. Gaya belajar pada mata pelajaran Fikih terbagi menjadi tiga macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audiotorial, dan gaya belajar kinestetik.

#### **1. Analisis Gaya Belajar Visual pada Mata Pelajaran Fikih di MI**

Peserta didik dengan gaya belajar visual pada mata pelajaran Fikih biasanya mudah menerima informasi atau pelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk gambar, tabel, diagram, dan sebagainya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih mengandalkan



indra penglihatan ketika proses pembelajaran. Sehingga mata memegang peranan penting dalam menerima dan mengolah suatu informasi. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri-ciri antara lain mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, suka mencoret-coret sesuatu, rapi, teratur, teliti, dan biasanya tidak terganggu oleh keributan.

## **2. Analisis Gaya Belajar Auditorial pada Mata Pelajaran Fikih di MI**

Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Fikih biasanya lebih senang melakukan proses pembelajaran dengan bercerita atau bernyanyi. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial lebih cenderung menggunakan indra pendengaran ketika proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran, seperti mendengarkan ceramah, radio, berdialog, berdiskusi, dan sebagainya. Adapun ciri-ciri seseorang dengan gaya belajar auditorial adalah suka bercerita, senang membaca dengan suara keras, menyukai musik dan bernyanyi, menjelaskan sesuatu panjang lebar, berbicara dengan irama yang berpola, mudah terganggu dengan suara berisik atau keributan, menggerakkan bibir ketika membaca, dan lebih senang berbicara daripada menuliskan sesuatu.

### 3. Analisis Gaya Belajar Kinestetik pada Mata Pelajaran Fikih di MI

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik pada mata pelajaran Fikih lebih mudah menerima informasi atau pelajaran dengan melibatkan aktivitas motorik, seperti dalam konsep penerapan atau percobaan, drama, dan gerak.<sup>40</sup> Ciri-ciri yang terlihat pada peserta didik dengan gaya belajar kinestetik adalah banyak bergerak, belajar melalui praktek, menyukai permainan dan olah raga, berbicara dengan pelan, dan tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama.

Analisis gaya belajar pada mata pelajaran Fikih adalah adanya gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap peserta didik, sehingga peserta didik harus memahami gaya belajar yang dimiliki untuk membantunya dalam menerima dan mengolah informasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

#### D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang sudah teruji kebenarannya dan dapat digunakan sebagai acuan atau perbandingan. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Happy Ayu Agmila dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung Dalam Belajar Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya

---

<sup>40</sup> Gora Wiraswasta dan Sunarto Pakematik, *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: Elexmediakomputindo Hadari Nawawi, 2010), hal. 93

belajar terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik MIN Jati Pandansari dalam belajar matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Nur Aini dengan judul Pengaruh Minat Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIM Suwaru Bandung Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar, ada pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar, dan ada pengaruh minat dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar peserta didik di MIM Suwaru Bandung Tulungagung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nindia Luluk'ul Janah dengan judul Pengaruh Intensitas Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MIN 14 Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intensitas belajar terhadap prestasi belajar, gaya belajar terhadap prestasi belajar, intensitas belajar dan gaya belajar terhadap prestasi peserta didik MIN 14 Kabupaten Blitar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Presilvania dengan judul Analisis Keterampilan Berargumentasi Siswa SD Berdasarkan Gaya Belajar Pada Mata Pelajaran Pkn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berargumentasi pada subjek visual yaitu level 3, keterampilan berargumentasi pada subjek auditori yaitu level 4 dan keterampilan berargumentasi pada subyek kinestetik yaitu level 4.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Safitri dengan judul Hubungan Gaya Belajar Dengan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 4 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 4 Palembang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Agustin Rahayu dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa MIN 4 Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar audiotorial, dan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik MIN 4 Tulungagung.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Happy Ayu Agmila "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung Dalam Belajar Matematika"	a. Teknik pengumpulan data: Observasi dan dokumentasi. b.Lokasi: Di Madrasah Ibtidaiyah. c.Variabel Penelitian: Gaya belajar.	a. Mata pelajaran: Penelitian terdahulu mengenai pelajaran Matematika, sedangkan penelitian sekarang mengenai pelajaran Fikih. b.Pendekatan: Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Nani Nur Aini "Pengaruh Minat Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIM Suwaru Bandung Tulungagung"	a. Teknik pengumpulan data: Dokumentasi. b.Lokasi: Di Madrasah Ibtidaiyah. c.Variabel Penelitian: Gaya belajar.	a.Pendekatan: Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Nindia Luluk'ul Janah "Pengaruh Intensitas Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MIN 14 Kabupaten Blitar"	a. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. b. Lokasi: Di Madrasah Ibtidaiyah. c. Variabel Penelitian: Gaya belajar.	a. Pendekatan: Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.
4.	Novia Presilvania "Analisis Keterampilan Berargumentasi Siswa SD Berdasarkan Gaya Belajar Pada Mata Pelajaran Pkn"	a. Pendekatan: Pendekatan kualitatif. b. Teknik pengumpulan data: Observasi dan wawancara. c. Variabel Penelitian: Gaya belajar.	a. Lokasi: Penelitian terdahulu melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian sekarang melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah. b. Mata pelajaran: Penelitian terdahulu mengenai pelajaran Pkn, sedangkan penelitian sekarang mengenai pelajaran Fikih.
5.	Susan Safitri "Hubungan Gaya Belajar Dengan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 4 Palembang"	a. Teknik pengumpulan data: Observasi dan dokumentasi. b. Lokasi: Di Madrasah Ibtidaiyah. c. Variabel Penelitian: Gaya belajar.	a. Mata pelajaran: Penelitian terdahulu mengenai pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian sekarang mengenai pelajaran Fikih. b. Pendekatan: Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.
6.	Yuli Agustin Rahayu "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa MIN 4 Tulungagung"	a. Teknik pengumpulan data: Observasi dan dokumentasi. b. Lokasi: Di Madrasah Ibtidaiyah. c. Variabel Penelitian: Gaya belajar.	a. Pendekatan: Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. b. Mata pelajaran: Penelitian terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			mengenai pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian mengenai pelajaran Fikih.

### E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian dibuat peneliti untuk memahami alur hubungan antar variabel dan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk mempermudah pemahaman arah dan maksud dari penelitian ini, penulis membuat bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

